

**PERAN SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :
DEPRI MOCHAMAD REZARIMANTO
165080401111039



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

**PERAN SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

**Oleh :
DEPRI MOCHAMAD REZARIMANTO
165080401111039**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

SKRIPSI

**PERAN SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

Oleh :
DEPRI MOCHAMAD REZARIMANTO
NIM. 165080401111039

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 30 Juni 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 195912051985031003
Tanggal : 7/26/2020

**Menyetujui,
Dosen Pembimbing**



(Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si)
NIK. 2015068605131001
Tanggal : 7/24/2020

SKRIPSI

PERAN SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR

Oleh :
DEPRI MOCHAMAD REZARIMANTO
NIM. 165080401111039

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 30 Juni 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Ketua Jurusan



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 195912051985031003
Tanggal : 7/26/2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Mochammad Fattah", is written on the page.

(Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si)
NIK. 2015068605131001
Tanggal : 7/24/2020

IDENTITAS TIM PENGUJI

**Judul : PERAN SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

Nama Mahasiswa : Depri Mochamad Rezarimanto
NIM : 165080401111039
Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing : Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Anthon Efani, MP
Dosen Penguji 2 : Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si

Tanggal Ujian : 30 Juni 2020

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan usulan skripsi tidak terlepas dari dukungan dari semua pihak baik dukungan moril maupun materiil. Skripsi ini merupakan syarat guna melanjutkan penelitian dan menyelesaikan studi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan telaten dalam membimbing penyelesaian skripsi ini
2. Ayah dan ibu yang selalu mendoakan untuk kesuksesan dan memberikan semangat serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Bapak dan Ibu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar yang telah memberikan bantuan dan sangat membantu dalam pengerjaan skripsi ini
4. Kawan-kawan Agrobisnis Perikanan angkatan 2016 yang selalu memberikan bantuan dan semangat agar skripsi cepat selesai
5. Teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu

RINGKASAN

DEPRI MOCHAMAD REZARIMANTO. Skripsi tentang Peran Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Blitar Jawa Timur, (dibawah bimbingan Bapak Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si)

Sektor perikanan di Kabupaten Blitar, Jawa Timur memberikan kontribusi yang baik di dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), selain itu sektor perikanan juga menjadi lading usaha bagi sebagian masyarakat Kabupaten Blitar. Perikanan budidaya di Kabupaten Blitar menjadi salah satu sub sektor yang memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi, namun sub sektor perikanan tangkap juga tidak kalah bersaing dengan dibangunnya pelabuhan pendaratan ikan guna menunjang perikanan tangkap.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari hingga Maret tahun 2020 di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan sektor perikanan Kabupaten Blitar dalam pemenuhan sumberdaya perikanan Kabupaten Blitar. Menganalisis perkembangan peran sektor perikanan dalam bentuk kontribusi nilai PDRB sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Blitar. Menganalisis pola dan struktur ekonomi sektoral Kabupaten Blitar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, artinya mendeskripsikan keadaan sekarang berdasarkan data faktual guna mendapatkan informasi lebih mendalam. Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah analisis kemampuan pemenuhan kebutuhan sumberdaya perikanan dalam suatu daerah dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient*. Tujuan kedua adalah analisis struktur ekonomi suatu daerah menggunakan alat analisis *Typologi Klassen*, serta tujuan ketiga adalah kontribusi suatu sektor terhadap PDRB.

Sub sektor perikanan budidaya Kabupaten Blitar tergolong sektor yang mampu memenuhi kebutuhan sumberdaya perikanan daerah (sektor basis) karena berdasarkan analisis menggunakan *Location Quotient* sub sektor perikanan budidaya Kabupaten Blitar memperoleh nilai sebesar 1,061. Sub sektor perikanan tangkap Kabupaten Blitar tergolong sektor yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sumberdaya perikanan daerah (sektor non basis) karena berdasarkan analisis menggunakan *Location Quotient* sub sektor perikanan tangkap memperoleh nilai sebesar 0,716.

Kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Blitar dalam lima tahun terakhir sebesar 4,63%. Kontribusi sektor perikanan Kabupaten Blitar lebih besar 2,39% dibandingkan dengan kontribusi sektor perikanan Provinsi Jawa Timur. Sektor perikanan Kabupaten Blitar tergolong sektor prima, berdasarkan analisis *Typologi Klassen* kontribusi dan pertumbuhan sektor perikanan Kabupaten Blitar lebih besar apabila dibandingkan dengan daerah acuan (Provinsi Jawa Timur) sehingga sektor perikanan Kabupaten Blitar merupakan sektor prima.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Peran Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Blitar Jawa Timur” digunakan sebagai salah satu syarat akademis untuk memenuhi kelulusan dan memperoleh gelar sarjana perikanan di Program Studi Agrobisnis Perikanan, Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang. Laporan ini merupakan salah satu syarat untuk dapat melaksanakan skripsi yang akan dilaksanakan peserta didik dibawah bimbingan Bapak Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si.

Perikanan di Kabupaten Blitar tergolong menjadi komoditas yang bagus terutama budidaya ikan koi hingga ikan koi menjadi ikon bagi Kabupaten Blitar. Peneliti berharap dapat mengetahui seberapa besar peran perikanan untuk Kabupaten Blitar dan masyarakatnya. Diharapkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini nantinya akan mendatangkan manfaat bagi perikanan Kabupaten Blitar dan bagi peneliti.

Malang, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul	i
Halaman judul.....	ii
Halaman pengesahan skripsi.....	iii
IDENTITAS TIM PENGUJI	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Sektor Perikanan	9
2.2.1 Perikanan Budidaya.....	10
2.2.2 Perikanan Tangkap.....	10
2.3 Teori Ekonomi Basis.....	11
2.4 Produk Domestik Regional Bruto	12
2.4.1 Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	14
2.5 Struktur Pertumbuhan Sektor.....	15
2.6 Kerangka Berpikir	16
3. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	17
3.2 Jenis Penelitian	17
3.3 Sumber Data	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5 Analisa Data	18
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
4.1 Keadaan Geografi dan Topografi.....	22
4.2 Keadaan Penduduk	22
4.3 Keadaan Perikanan	24
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
5.1 Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Sumberdaya Perikanan Kabupaten Blitar.....	26
5.2 Kontribusi Sektor Perikanan dalam PDRB Kabupaten Blitar	30
5.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Blitar	32

6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
6.1 Kesimpulan	37
6.2 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Perikanan Di Kabupaten Blitar	20
Tabel 2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Rasio dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Blitar 2014-2018	23
Tabel 3. Sekolah, Guru, Murid Tiap Tingkat Pendidikan Kabupaten Blitar 2018/2019.....	23
Tabel 4. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Kabupaten Blitar tahun 2014-2018	24
Tabel 5. Jumlah Ikan Hias di Kabupaten Blitar Tahun 2018.....	25
Tabel 6. Nilai LQ Sektor Perikanan	28
Tabel 7. Nilai LQ Sektor Perikanan Tiap Wilayah Kecamatan.....	29
Tabel 8. Kontribusi Sektor Perikanan Kabupaten Blitar.....	31
Tabel 9. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Blitar dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2018 (persen).....	32
Tabel 10. Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2014-2018 Berdasarkan <i>Typologi Klassen</i>	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	16
Gambar 2. Produksi Perikanan di Kabupaten Blitar	27
Gambar 3. Kontribusi Sektor.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Lokasi Penelitian	42

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor andalan di Indonesia yang mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Selama ini, sektor perikanan dianggap telah teruji sebagai sektor yang mampu bertahan dalam situasi krisis dan mampu menyediakan bahan pangan (sumber protein ikan) bagi masyarakat, sumber pendapatan, serta sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi. Sektor perikanan di beberapa Negara di dunia telah menjadi sumber “energi” pertumbuhan ekonomi dan juga menjadi “mesin pertumbuhan” ekonomi regional (Firdaus & Rahadian, 2018).

Indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang menggambarkan besarnya pendapatan rata-rata yang mungkin dicapai masyarakat. Oleh karena itu, upaya meningkatkan peranan dan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB maupun PDRB per kapita terus dilakukan, diantaranya melalui optimalisasi pada sektor antara lain komoditas yang belum dimanfaatkan secara optimal (Tibrani, 2018).

Perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh keberadaan sumber daya alam dan ketersediaan faktor produksi dan aktifitas untuk mengusahakan faktor-faktor produksi tersebut. Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2017 menyebutkan bahwa perkembangan PDRB Atas Harga Konstan 2010 Kabupaten Blitar periode tahun 2012-2016 selalu mengalami peningkatan, kurang lebih sebesar 4,9% per tahun. Kontributor PDRB Kabupaten Blitar terutama dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 35,51%. Pembangunan ekonomi wilayah merupakan upaya mengembangkan potensi-

potensi ekonomi sehingga mempunyai daya saing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan prioritas pembangunan, pengembangan perekonomian lokal, pemberdayaan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja pada sektor unggulan pada wilayah tersebut (Budi, 2019).

Keunggulan sektor-sektor ekonomi di suatu kawasan dapat diidentifikasi menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Teori ini digunakan untuk menganalisis keragaman basis ekonomi. Dari analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor-sektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sector dan tujuan menyuplai kebutuhan lokal, sehingga sector yang dikatakan potensial dapat dijadikan prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Klasifikasi pertumbuhan sector perekonomian dianalisis menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Penentuan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horisontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran yaitu Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, Daerah maju tapi tertekan, Daerah berkembang cepat, Daerah relatif tertinggal (Handayani, 2017).

Sektor perikanan di Kabupaten Blitar merupakan salah satu sektor yang sangat menunjang perekonomian daerah. Produk perikanan merupakan produk unggulan dari Kabupaten Blitar terbukti dengan citra sentra ikan koi tersematkan pada Kabupaten Blitar. Besarnya potensi sektor perikanan yang dimiliki dan juga kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Blitar, maka penulis tertarik untuk menganalisis peranan sektor perikanan pada perekonomian Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar peran *Location Quotient* dalam menentukan basis dan non basis dalam sektor perikanan Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana perkembangan peran dalam bentuk kontribusi nilai PDRB sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Blitar?
3. Sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kemampuan sektor perikanan dalam pemenuhan sumberdaya perikanan Kabupaten Blitar
2. Menganalisis perkembangan peran dalam bentuk kontribusi nilai PDRB sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Blitar
3. Menganalisis pola dan struktur ekonomi sektoral Kabupaten Blitar

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Blitar serta instansi terkait dalam meningkatkan pertumbuhan dan peran sektor perikanan dalam perekonomian daerah.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, sehingga menambah ilmu pengetahuan.

3. Sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya serta bagi pihak yang membutuhkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peranan sub-sektor perikanan dalam pembangunan nasional yang utama adalah menghasilkan bahan pangan protein hewani, mendorong pertumbuhan agroindustri, sumber devisa melalui peningkatan ekspor hasil perikanan, menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani ikan dan nelayan serta menunjang pembangunan daerah. Pembangunan sub-sektor perikanan di Provinsi Riau berorientasi pada peningkatan produktivitas, nilai tambah, perluasan lapangan kerja dan efisiensi usaha serta peningkatan pendapatan usaha perikanan (Tibrani, 2018).

Indikator kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang menggambarkan besarnya pendapatan rata-rata yang mungkin dicapai masyarakat. Suatu sektor jika digolongkan sebagai sektor basis ekonomi di suatu daerah, maka sektor tersebut mampu berswasembada dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daerah dan menghasilkan surplus untuk ekspor keluar daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah secara keseluruhan serta memacu pertumbuhan sektor-sektor lain.

Kontribusi sektor perikanan Kabupaten Kampar pada tahun 2011 terhadap PDRB (tanpa migas) ke tahun 2012 terjadi peningkatan yang signifikan dan pada tahun 2013 dan tahun 2014 relatif berkurang namun masih diatas 16 %. Sedangkan kontribusi sektor perikanan terhadap tenaga kerja berkisar antara 2,63 sampai 2,95 % dengan rata-rata sebesar 2,78 %. Selama periode tahun 2011-2014 sektor perikanan merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Kampar berdasarkan indikator

pendapatan wilayah (PDRB) dengan nilai LQ dengan kisaran nilai LQ 2,32 – 4,90 dengan rata-rata 4,16.

Indikator tingkat keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah ukuran Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita yang menggambarkan besarnya pendapatan rata-rata yang mungkin dicapai masyarakat. Upaya ini antara lain melalui optimalisasi pengembangan potensi sumberdaya alam yang dimiliki, serta diperlukan pemilihan sektor-sektor yang diprioritaskan, sehingga dapat, menggunakan potensi ekonomi daerah secara optimal terutama bagi daerah-daerah yang memiliki potensi sumberdaya yang belum dimanfaatkan secara baik. Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Kabupaten Maluku Tengah memiliki luas laut 264.311,43 km² dan luas daratan 11.595,57 km². Potensi sektor perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Maluku Tengah (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku, 2012) terbagi atas: potensi sumberdaya perikanan laut, potensi budidaya laut, dan potensi pengolahan hasil perikanan (Kaihatu, 2018).

Kontribusi sektor perikanan sebesar 6,20% per tahun atas dasar harga berlaku dan 5,48% pertahun atas dasar harga konstan menempatkan sektor perikanan pada urutan/peringkat kelima dan keenam dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Maluku Tengah dibandingkan dengan 9 sektor lainnya. Sumbangan sektor perikanan dalam pembentukan PDRB tergolong rendah, sehingga perlu adanya pengembangan usaha-usaha dalam sektor perikanan baik perikanan tangkap dan budidaya perikanan. Di tingkat wilayah Provinsi Maluku, sektor perikanan Kabupaten Maluku Tengah bukan merupakan sektor basis (non basis), dengan perkembangan nilai LQ yang menurun pada tahun terakhir analisis (tahun 2010). Terdapat 7 (tujuh) kecamatan yang merupakan basis sektor perikanan di

Kabupaten Maluku Tengah meliputi: Kecamatan Banda, Tehoru, Salahutu, Leihibu, Seram Utara, Seram Utara Barat, dan Leihibu Barat. Kecamatan yang bukan merupakan basis sektor perlu didorong pertumbuhan komoditas perikanan pada pasar lokal dan internasional.

Sektor perikanan di Kabupaten Maluku Tengah sedang bertumbuh, namun berada pada kondisi relatif tertinggal, dengan pertumbuhan dan pendapatan perkapita sektor yang kecil dibandingkan dengan sektor perikanan di Provinsi Maluku. Kecamatan yang sektor perikananannya tergolong relatif tertinggal harus diprioritaskan pengembangan produk sektor perikanan dengan demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan sektor perikanan.

Tipologi pembangunan dalam suatu daerah khususnya di Kabupaten Bandung Barat, memiliki tiga faktor, yaitu faktor alami, kondisi sosial budaya, dan keputusankeputusan kebijakan. Faktor alami meliputi kondisi agroklimat, sumberdaya alam, letak geografis, jarak pelabuhan dengan pusat aktivitas ekonomi, wilayah potensial untuk pembangunan ekonomi. Sementara faktor sosial budaya meliputi nilai, tradisi, mobilitas ekonomi, inovasi, dan kewirausahaan. Faktor keputusan kebijakan adalah sejumlah kebijakan yang mendukung secara langsung atau tidak langsung terjadinya tipologi pembangunan yang terjadi (Rizal, Rostini, Handaka, & Maharani, 2017).

Sektor basis yang merupakan sektor unggulan adalah sektor ekonomi di suatu wilayah yang keberadaannya telah berperan besar terhadap perkembangan perekonomian wilayah tersebut. Salah satunya dilihat dari indikator memiliki pertumbuhan yang tinggi serta penyerapan tenaga kerja yang besar. Sektor perikanan merupakan sektor yang sangat penting dan potensial dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah baik dilihat dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu produsen ikan di Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat secara geografis, demografis dan klimatologis sangat sesuai dalam pengembangan usaha perikanan, khususnya perikanan budidaya, dimulai dari pembenihan, pendederan, pembesaran sampai pengolahan ikan. Nilai Produksi perikanan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bandung Barat meningkat setiap tahunnya. Potensi yang besar belum dapat menunjukkan sektor perikanan merupakan sektor basis khususnya di Kabupaten Bandung Barat yang dapat menjadi sektor unggulan. Selain hal tersebut, potensi yang besar belum dapat menentukan peran sektor perikanan besar serta berdampak terhadap pembangunan wilayah. Dari pemaparan tersebut, maka menjadi hal yang penting dilakukan analisis peran sektor perikanan terhadap wilayah kabupaten Bandung Barat.

Sektor Perikanan secara komparatif wilayah masuk dalam kategori sektor maju tapi tertekan (pertumbuhan lambat dan kurang kompetitif). Pada Tipologi Klassen Sektor Perikanan berada pada kuadran 2. Pertumbuhan sektor perikanan dari tahun ke tahun sejak tahun 2008 sampai 2013 menunjukkan adanya peningkatan namun pertumbuhan tersebut tergolong lambat serta belum memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan daerah lain. Profil pertumbuhan menunjukkan bahwa sektor perikanan Kabupaten Bandung Barat merupakan sektor basis dengan daya saing yang rendah. Peranan sektor perikanan merupakan sektor basis (nilai LQ 1,82) namun bukan menjadi fokus dan tidak khusus dikembangkan di Kabupaten Bandung Barat. Komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bandung Barat menurut analisis LQ tahun 2008- 2013 adalah ikan Patin (rata-rata nilai 1,92), kemudian diikuti oleh ikan lain diantaranya ikan mas (rata-rata nilai 1,33) dan ikan nila (1,24).

2.2 Sektor Perikanan

Bidang kelautan yang didefinisikan sebagai sektor perikanan, pariwisata bahari, pertambangan laut, industri maritim, perhubungan laut, bangunan kelautan, dan jasa kelautan, merupakan andalan dalam menjawab tantangan dan peluang tersebut. Pernyataan tersebut didasari bahwa potensi sumberdaya kejautan yang besar yakni 75% wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah laut dan selama ini telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi keberhasilan pembangunan nasional. Sumbangan yang sangat berarti dari sumberdaya kelautan tersebut, antara lain berupa penyediaan bahan kebutuhan dasar, peningkatan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, perolehan devisa dan pembangunan daerah. Dengan potensi wilayah laut yang sangat luas dan sumberdaya alam serta sumberdaya manusia yang dimiliki Indonesia. kelautan sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif, keunggulan kooperatif dan keunggulan kompetitif untuk menjadi sektor unggulan dalam kiprah pembangunan nasional dimasa depan (Kusumastanto, 2003).

Sektor perikanan yaitu meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun yang di air asin. Komoditas perikanan antara lain seperti ikan Tuna dan jenis ikan laut lainnya, ikan Mas dan jenis ikan darat lainnya, ikan Bandeng dan jenis ikan air payau lainnya, udang dan binatang berkulit keras lainnya, cumi dan binatang lunak lainnya, rumput laut serta tumbuhan laut lainnya. Sektor perikanan (*fishery*) terdiri dari perikanan laut (penangkapan di laut seperti ikan Tuna, Tenggiri serta budidaya di laut, muara dan sungai misalnya tiram dan mutiara) dan perikanan darat (penangkapan di perairan umum, yaitu di sungai, waduk dan rawa), serta budidaya di darat yaitu tambak, kolam, keramba dan sawah (Hamidi, Ningsih, & Sari, 2011).

2.2.1 Perikanan Budidaya

Budidaya dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di sektor perikanan di Indonesia saat kondisi perikanan laut mengalami *overfishing*. Volume produksi yang dihasilkan dari sektor perikanan pada tahun 2010 sebesar 11.662.342 ton dimana 5.384.418 ton dari perikanan tangkap dan 6.277.924 ton dari perikanan budidaya. Tren perikanan budidaya terus meningkat signifikan. Sektor perikanan budidaya sebagai salah satu tulang punggung dan sebagai penghasil produk perikanan terbesar pada tahun 2015 telah menjadi prioritas utama Kementerian Kelautan dan Perikanan (Zulkarnain, Purwanti, & Indrayani, 2013).

Produksi perikanan budidaya di Indonesia pada tahun 2017, ikan konsumsi yang menjadi komoditi utama terdiri dari ikan gurame sebesar 234.904 ton, ikan patin sebesar 319.967 ton, ikan lele sebesar 1.125.526 ton, ikan nila sebesar 1.280.124 ton, ikan mas sebesar 316.649 ton, ikan kakap sebesar 8.432 ton, ikan bandeng sebesar 701.319 ton, ikan kerapu sebesar 70.294 ton, udang sebesar 919.959 ton. Ikan hias yang menjadi komoditi utama yaitu ikan mas dengan produksi sebesar 316.649 ton. Perikanan budidaya menghasilkan nilai produksi sebesar 187.148.974.941 ribu rupiah (Badan Pusat Statistik, 2019).

2.2.2 Perikanan Tangkap

Tindakan manajemen perikanan tangkap adalah mekanisme untuk mengatur, mengendalikan dan mempertahankan kondisi sumber daya ikan pada tingkat tertentu yang diinginkan. Salah satu kunci manajemen ini adalah status dan tren aspek sosial ekonomi dan aspek sumber daya. Ikan demersal merupakan jenis ikan yang habitatnya berada di bagian dasar perairan, jenis ikan demersal contohnya kerapu (*Serranidae Spp.*), kakap (*Lates calcarifer*), merah (*Lutjanidae Spp.*), beronang (*Siganus Spp.*), dan lencam (*Lethrinus Spp.*). Ikan yang hidup di lapisan permukaan perairan pantai atau di perairan pantai dinamakan ikan pelagis. Ikan pelagis ini terbagi menjadi 2, pelagi besar

tenggiri (*Scomberonous commerson*), tongkol (*Euthynnus Spp.*), dan tuna (*Thunnus Spp.*) dan pelagis kecil (teri (*Stelephorus Spp.*), tembang (*Sardinella fimbriata*), kembung (*Rastrelliger Spp.*), julung-julung (*Hemirhamohus Spp.*), dan belanak (*Mugil Spp.*)) (Noviyanti, 2011).

Produksi perikanan tangkap di laut Indonesia pada tahun 2017 terdiri dari ikan cakalang sebesar 467.548 ton, ikan tongkol sebesar 471.009 ton, ikan tuna sebesar 293.233 ton, udang sebesar 400.073 ton, dan ikan lainnya sebesar 4.971.768 ton. Nilai produksi yang dihasilkan dari perikanan tangkap di laut Indonesia pada tahun 2017 sebesar 184.620.257.512 ribu rupiah (Badan Pusat Statistik, 2019).

2.3 Teori Ekonomi Basis

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Tamba, 2016).

Teori basis ekonomi (*Economic base theory*) didasari oleh laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Di dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis ekonomi, yaitu pertumbuhannya memimpin dan menentukan perkembangan daerah secara keseluruhan. Kegiatan basis juga merupakan kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat di luar batas ekonomi daerah. Sedangkan kegiatan non basis ekonomi, yaitu kegiatan yang menyediakan barang-

barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat lokal (Saragih, Rahmanta, & Lubis, 2018).

2.4 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Di dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang di timbulkan dari suatu region, ada 3 pendekatan yang digunakan yaitu:

1. PDRB menurut pendekatan produksi merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.
2. PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.
3. PDRB menurut pendekatan pengeluaran merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu (Prishardoyo, 2008).

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB, sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan,

Perhotelan dan Restoran, Perdagangan, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor jasa lainnya. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik (Syaifudin, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat 9 sektor jenis usaha yang menjadi penyumbang dan penggerak roda perekonomian wilayah, sektor usaha ini yaitu (1) Pertanian, (2) Pertambangan dan penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Listrik, gas dan air bersih, (5) Bangunan, (6) Perdagangan, hotel dan restoran, (7) Pengangkutan dan komunikasi, (8) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) Sektor jasa lainnya (Putra, Ani, & Hartanto, 2018).

PDRB terdapat 17 sektor yang mempengaruhi diantaranya Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya (Sabil & Firdaus, 2019).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat 21 sektor jenis usaha yang menjadi penyumbang dan penggerak roda perekonomian wilayah, sektor usaha ini yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas Dan Udara Dingin, (5) Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor, (8) Pengangkutan dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan

Penyediaan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Aktivitas Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estat, (13) Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis, (14) Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya, (15) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (16) Pendidikan, (17) Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial, (18) Kesenian, Hiburan dan Rekreasi, (19) Aktivitas Jasa Lainnya, (20) Aktivitas Rumah Tangga sebagai Pemberi Kerja; Aktivitas yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang Digunakan untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri, (21) Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya (Badan Pusat Statistik, Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, 2015).

2.4.1 Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dari kegiatan perekonomian dimana hal tersebut berdampak pada jumlah produksi barang dan jasa yang semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui pelaksanaan otonomi daerah karena memberikan keleluasaan kepada pemda untuk mengurus, mengembangkan, dan menggali potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diprosikan dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yaitu total atas keseluruhan nilai barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan di daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan (Jaya & Dwirandra, 2014).

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran dalam pembangunan. Bagi negara berkembang pembangunan manusia ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat

dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) (Baeti, 2013).

2.5 Struktur Pertumbuhan Sektor

Wilayah andalan merupakan suatu wilayah yang ditetapkan sebagai penggerak utama perekonomian daerah, yang memiliki sebagai wilayah yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu provinsi atau kota/kabupaten, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar. Perbedaan wilayah berarti menandakan perbedaan sumber daya alam, sumberdaya manusia yang mempunyai keterbatasan dan hambatan dari pemerintah akibat akses lingkungan yang berbeda.

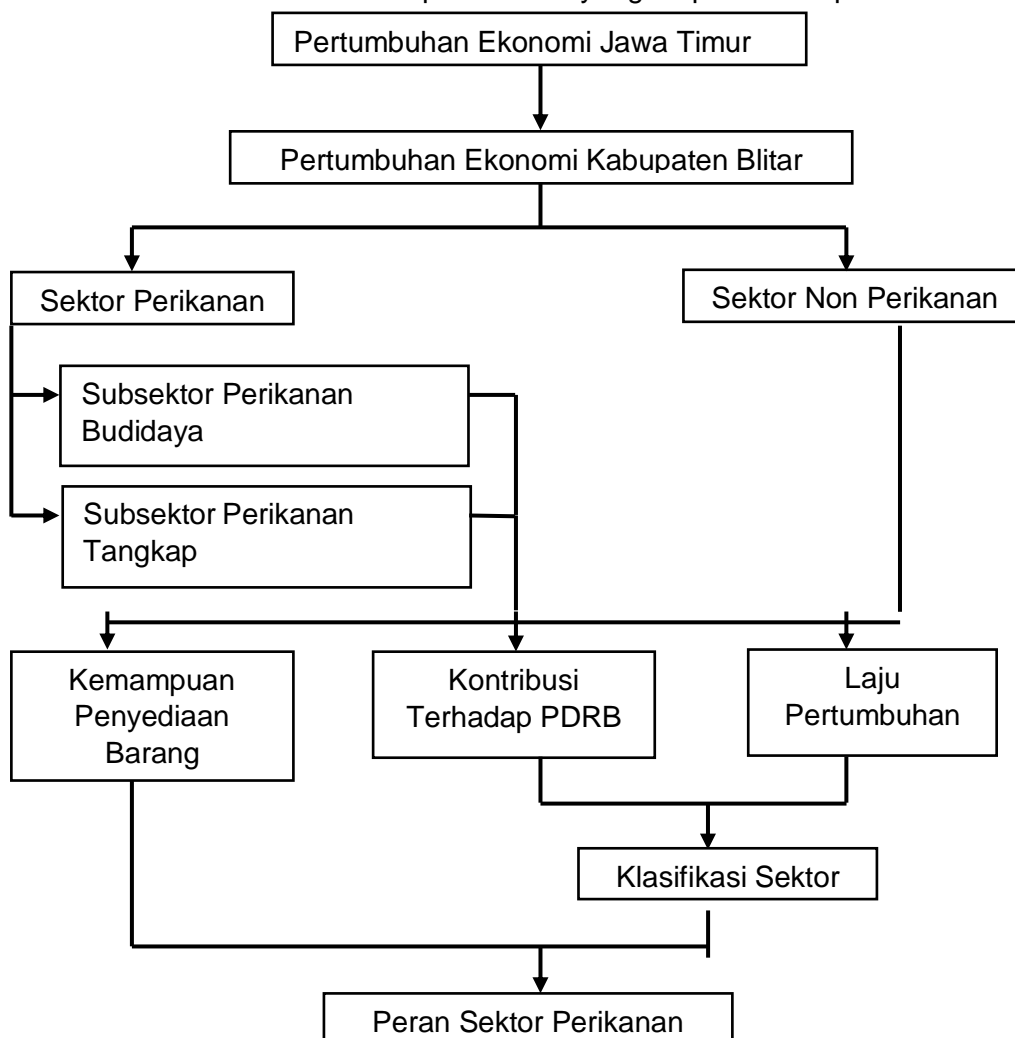
Pembangunan yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk menciptakan peluang pekerjaan dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru berbasis lokal. Perbandingan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lainnya diidentifikasi menggunakan *Typologi Klassen*. Tipologi *klassen* melakukan pengelompokan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut yaitu PDRB perkapita dan laju pertumbuhan.

Analisis *Typologi Klassen* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah. *Typologi Klassen* pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah: (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), (2) daerah maju tapi tertekan (*high income but low*

growth), (3) daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan (4) daerah relatif tertinggal (*low growth but low income*) (Pesurnay & Parera , 2018).

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan di perkuat dengan penelitian terdahulu, dimunculkan kerangka pemikiran untuk menjelaskan pengaruh Produksi Perikanan Budidaya, Perikanan tangkap terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perikanan di Provinsi Jawa Timur dan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perikanan di Kabupaten Blitar yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar guna memperoleh data total produksi perikanan Kabupaten Blitar, PDRB Kabupaten Blitar dan PDRB Provinsi Jawa Timur.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian deskriptif kuantitatif memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Penelitian ini merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Yusuf, 2014).

3.3 Sumber Data

Penelitian terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan cara mencatat hasil observasi, partisipasi aktif dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data atau informasi dalam bentuk catatan yang didapatkan dari laporan seseorang, jurnal ilmiah, literatur serta buku terbitan berkala.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan

terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan – catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berbentuk informasi yang dicatat dan didapat dari laporan seseorang, jurnal ilmiah, literatur, dan buku laporan suatu lembaga yang diterbitkan secara berkala.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara (Herdiansyah, 2010).

Data sekunder merupakan data time series dari jumlah produksi perikanan di Kabupaten Blitar dan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar dalam lima tahun terakhir (2014-2018) yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Blitar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

3.5 Analisa Data

Analisis data adalah proses-proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel. Analisis deskriptif

digunakan untuk menggambarkan kondisi subsektor perikanan di Kabupaten Blitar. Beberapa analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian peranan dan dampak subsektor perikanan terhadap ekonomi wilayah di Kabupaten Blitar.

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai sebuah sektor di Kabupaten Blitar terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi secara matematis dapat dituliskan :

$$LQ = \frac{s/S}{e/E}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*

S = Jumlah PDRB seluruh sektor Kabupaten Blitar

s = Jumlah PDRB sektor perikanan Kabupaten Blitar

E = Jumlah PDRB seluruh sektor Provinsi Jawa Timur

e = Jumlah PDRB sektor perikanan Provinsi Jawa timur

Hasil perhitungan LQ memiliki tiga kriteria, yaitu:

- a. $LQ > 1$, basis artinya produksi komoditi perikanan di wilayah Kabupaten Blitar berarti memiliki keunggulan komparatif.
- b. $LQ = 1$, non basis, artinya produksi komoditi perikanan di wilayah Kabupaten Blitar tidak memiliki keunggulan komparatif, hanya cukup memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah tersebut.
- c. $LQ < 1$, non basis artinya produksi komoditi perikanan di wilayah Kabupaten Blitar tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditi perikanan di wilayah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

Kontribusi sektor perikanan terhadap laju perkembangan dan sektorsektor yang termasuk sektor basis dan non basis dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB Sektor Perikanan}}{\text{PDRB Total Semua Sektor}}$$

Untuk menghitung laju perkembangan PDRB sektor perikanan maka digunakan rumus:

$$G = \frac{\text{PDRB1} - \text{PDRB0}}{\text{PDRB0}} \times 100\%$$

Keterangan:

G = laju pertumbuhan PDRB

PDRB1 = PDRB pada tahun penelitian

PDRB0 = PDRB pada tahun sebelum tahun penelitian

Analisis *Typologi Klassen* digunakan untuk mengelompokkan sektor unggulan berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi terhadap PDRB. Pendekatan Tipologi Klassen dapat dilakukan dengan cara:

- Membandingkan laju pertumbuhan komoditi perikanan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Blitar.
- Membandingkan besarnya kontribusi, yaitu total nilai produksi komoditi perikanan dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Blitar.

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Perikanan Di Kabupaten Blitar

Kontribusi Komoditi Laju Pertumbuhan Komoditi	Kontribusi Besar ($Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$)	Kontribusi Kecil ($Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$)
Tumbuh Cepat ($R_{\text{sektor}} \geq R_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
Tumbuh Lambat ($R_{\text{sektor}} < R_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Keterangan:

Y_{sektor} : nilai sektor perikanan

Y_{PDRB} : rata-rata nilai PDRB

R_{sektor} : pertumbuhan sektor perikanan

R_{PDRB} : pertumbuhan PDRB

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografi dan Topografi

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan berada di pesisir Samudera Indonesia. Kabupaten Blitar berada di sebelah Selatan Khatulistiwa, terletak pada $111^{\circ}40^1-112^{\circ}10^1$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58^1-8^{\circ}9^1$ Lintang Selatan serta terdapat 22 kecamatan di Kabupaten Blitar. Batas-batas wilayah Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

Utara : Kabupaten Kediri
Timur : Kabupaten Malang
Selatan : Samudera Indonesia
Barat : Kabupaten Tulungagung

Wilayah tengah Kabupaten Blitar berbatasan dengan Kota Blitar. Keberadaan Sungai Brantas membagi wilayah Kabupaten Blitar menjadi wilayah utara dan wilayah selatan. Wilayah utara merupakan dataran dengan ketinggian antara 105 – 349 Mdpl dan berada dekat dengan Gunung Kelud yang merupakan gunung berapi aktif dan tanah yang subur serta dilalui banyak sungai. Wilayah selatan merupakan dataran dengan ketinggian 150 – 420 Mdpl dengan tipe dataran berpasir dan pegunungan berbatu sehingga kurang subur dibandingkan dengan wilayah utara.

4.2 Keadaan Penduduk

Data luas wilayah, kepadatan penduduk, serta jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Blitar pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Rasio dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Blitar 2014-2018

Tahun	Luas Wilayah (Km ²)	Penduduk (Jiwa)			Kepadatan (Jiwa/Km ²)
		Laki-laki	Perempuan	Total	
2014	1588,79	571.303	569.490	1.140.793	718
2015	1588,79	573.707	571.689	1.145.396	721
2016	1588,79	575.877	573.833	1.149.710	724
2017	1588,79	578.015	575.788	1.153.803	726
2018	1588,79	579.925	577.575	1.157.500	729

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2020

Jumlah penduduk di Kabupaten Blitar pada tahun 2018 sebesar 1.157.500 jiwa dengan perbandingan penduduk 579.925 (50,10%) penduduk laki-laki dan 577.575 (48,89%) penduduk perempuan. Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Blitar sebesar 69,93 sementara IPM Provinsi Jawa Timur sebesar 70,77 dan rata-rata IPM Kabupaten/Kota se-Jawa Timur sebesar 70,97. Jumlah penduduk, sex rasio dan kepadatan di Kabupaten Blitar dijelaskan pada Tabel 2.

Data jumlah sekolah, guru, serta murid pada tingkat TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, serta Sekolah Menengah Atas pada tahun 2018/2019 di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sekolah, Guru, Murid Tiap Tingkat Pendidikan Kabupaten Blitar 2018/2019

Tingkat Pendidikan	Sekolah	Guru	Murid
TK	803	2.292	29.667
SD	671	4.533	74.638
SMP	103	2.013	32.719
SMA	54	1.333	22.990

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2020

Pendidikan untuk setiap warga Negara Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan karena merupakan dasar sumber daya manusia sebagai tiang kekuatan Negara Republik Indonesia. Setiap warga negara diwajibkan untuk menempuh pendidikan setingkat sekolah menengah atas. Sumber daya manusia yang baik akan membuat pertumbuhan sebuah wilayah

menjadi lebih baik oleh karena itu pendidikan sangat ditekankan kepada setiap warga negara. Jumlah instansi pendidikan, guru pengajar, dan siswa di Kabupaten Blitar dijelaskan pada Tabel 3.

Data jumlah unit usaha dan tenaga kerja di Kabupaten Blitar pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Kabupaten Blitar tahun 2014-2018

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja
2014	18.857	40.650
2015	18.857	40.650
2016	19.425	41.940
2017	19.594	42.269
2018	19.766	42.812

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2020

Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 6.175 pencari kerja dan 5.203 diantaranya sudah mendapatkan penempatan. Sasaran utama yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) ialah tentang kesejahteraan penduduk, untuk itu diperlukan peran pemerintah dalam pemecahan penyebaran penduduk. Tercatat ada sebanyak 31 orang yang siap diberangkatkan ke daerah transmigrasi. Jumlah unit usaha dan tenaga kerja di Kabupaten Blitar tahun 2014-2018 dijelaskan pada Tabel 4.

4.3 Keadaan Perikanan

Perikanan di Kabupaten Blitar merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan aktif dalam memberikan kontribusi pada PDRB serta menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Masyarakat membudidayakan ikan pada kolam tanah. Komoditas ikan hias lebih banyak dibudidayakan di Kabupaten Blitar kemudian dengan ikan konsumsi. Perikanan tangkap di Kabupaten Blitar belum terlalu besar. Mayoritas hasil tangkapan dipasarkan di sekitar lokasi

penangkapan. Jumlah ikan hias di Kabupaten Blitar tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Ikan Hias di Kabupaten Blitar Tahun 2018

No.	Jenis Ikan	Jumlah (Ekor)
1.	Koi	226.590.000
2.	Sumatra	346.000
3.	Koki	62.000
4.	Sedaker	367.000
5.	Komet	1.332.000
6.	Oskar	1.087.000
7.	Manfish	48.000
8.	Mlati	294.000
9.	Lowo	100.000
10.	Sebra	115.000
11.	Akara	278.000
12.	Black Molly	197.000
Total		232.813.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2020

Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang terkenal akan produksi ikan hias terutama ikan koi. Produksi ikan koi di kabupaten Blitar mengalami perkembangan yang bagus walaupun perkembangan tersebut cukup berfluktuatif pada beberapa tahun terakhir. Produksi ikan koi di Kabupaten Blitar mencapai 226.590.000 ekor pada tahun 2018 dari total sebesar 232.813.000 ekor ikan hias yang dihasilkan artinya bahwa ikan koi menyumbang 97% dari total produksi ikan hias di Kabupaten Blitar.

Nilai produksi ikan koi di Kabupaten Blitar mencapai 203.931.000 ribu rupiah dari total nilai produksi ikan hias sebesar 216.952.750 ribu rupiah artinya bahwa nilai produksi ikan koi mendominasi sebesar 94% dari nilai produksi ikan hias di Kabupaten Blitar. Kecamatan Nglegok merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi perikanan yang baik, hal ini dibuktikan oleh adanya 155 pengusaha perikanan air tawar dengan luas area sebesar 25,1 Ha. Jumlah produksi ikan hias di Kabupaten Blitar pada tahun 2018 dijelaskan pada Tabel 5.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

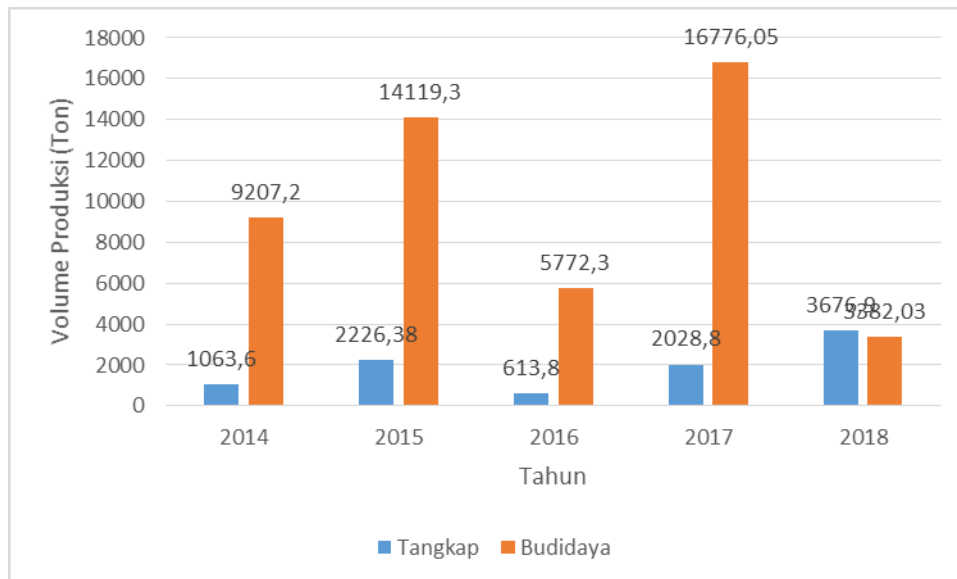
5.1 Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Sumberdaya Perikanan Kabupaten Blitar

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Potensi sumber daya dapat dikatakan sektor basis apabila keberadaannya telah dapat dimanfaatkan sebagai komponen penting dalam mendukung proses pengembangan daerah yang bersangkutan, sehingga kelebihan kapasitas produksi dari sektor ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan daerah akan sumber daya yang tidak dimiliki (Lapadjava, 2015).

Peran sektor ekonomi dapat dianalisis menggunakan *Location Quotient* (LQ) yaitu metode untuk menentukan sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis di suatu wilayah. LQ menggambarkan perbandingan kontribusi suatu sektor atau sub sektor di daerah terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat perekonomian di atasnya.

Nilai LQ dapat digunakan pemerintah Kabupaten Blitar sebagai petunjuk untuk menentukan sektor yang layak dikembangkan. Sektor yang berperan sebagai sektor basis diindikasikan mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerah dan juga mampu memenuhi kebutuhan daerah lain. Sektor basis dapat dijadikan prioritas sebagai penggerak perekonomian untuk pembangunan daerah.

Jumlah produksi perikanan budidaya dan perikanan tangkap di Kabupaten Blitar pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Produksi Perikanan di Kabupaten Blitar (Data diolah, 2020)

Perikanan di Kabupaten Blitar didominasi oleh sub sektor perikanan budidaya dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2017 sebesar 16.776,05 ton dan produksi terendah pada tahun 2018 sebesar 3.382,03 ton. Sub sektor perikanan tangkap di Kabupaten Blitar tidak terlalu mencolok dengan produksi terbesar pada tahun 2018 sebesar 3.676,9 ton dan produksi terendah pada tahun 2016 sebesar 613,8 ton. Hasil produksi sektor perikanan di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar, pada tahun 2016 jumlah produksi perikanan pada sub sektor budidaya menurun diakibatkan oleh terjadinya penurunan daya dukung lingkungan serta harga pakan ikan pabrikan (dalam kemasan pabrik) yang masih tergolong tinggi. Pada sub sektor perikanan tangkap, penurunan hasil produksi perikanan disebabkan karena ketergantungan hasil perikanan tangkap karena faktor cuaca dan adanya anomali iklim.

Pada tahun 2018 penurunan hasil produksi perikanan budidaya disebabkan karena adanya *drop production syndrome* yang mengakibatkan penurunan hasil produksi dari 90% menjadi 40%. Dinas Peternakan dan

Perikanan Kabupaten Blitar memberikan bantuan berupa layanan pengujian Laboratorium Kesehatan Ikan dan lingkungan budidaya. Layanan ini gratis bagi pembudidaya di bidang perikanan.

Hasil produksi perikanan tangkap di Kabupaten Blitar pada tahun 2018 mengalami peningkatan, disebabkan karena Pangkalan Pendaratan Ikan Tambakrejo, Wonotirto mulai beroperasi. Para nelayan memiliki antusias untuk membangun kapal dengan ukuran 10 GT, selain itu juga adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia karena terdapat pelatihan-pelatihan yang diberikan Pemerintah Kabupaten Blitar kepada nelayan Tambakrejo.

Tabel 6. Nilai LQ Sektor Perikanan

No	Sub-Sektor	LQ	Keterangan
1.	Perikanan Budidaya	1,061	Basis
2.	Perikanan Tangkap	0,716	Non Basis

Sumber: Data diolah, 2020

Sektor perikanan Kabupaten Blitar dibagi menjadi sub-sektor perikanan budidaya dan sub-sektor perikanan tangkap. Hasil analisis LQ untuk sektor/sub sektor perikanan selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil analisis menunjukkan bahwa sub-sektor perikanan budidaya Kabupaten Blitar merupakan sektor basis karena memiliki nilai LQ sebesar 1,061 artinya bahwa peran sub-sektor perikanan budidaya Kabupaten Blitar lebih dominan daripada peran sub-sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Hasil analisis LQ untuk sub-sektor perikanan tangkap Kabupaten Blitar merupakan sektor non basis karena memiliki nilai sebesar 0,716 artinya bahwa peran sub-sektor perikanan tangkap Kabupaten Blitar lebih kecil daripada peran sub-sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Apabila dibandingkan dengan kabupaten atau kota lain di Jawa Timur, nilai LQ Kabupaten Blitar tergolong rendah, contoh adalah Kabupaten Lamongan dengan nilai LQ terbesar

di Jawa Timur sebesar 9,9565 atau Kabupaten Sumenep dengan nilai LQ sebesar 8,2677. Kedua kabupaten tersebut terkenal dengan hasil perikanan tangkap yang prima sehingga mampu dikirim ke luar daerah (Sulistiyanti & Wahyudi, 2015).

Analisis LQ terdapat tiga kriteria yaitu, nilai LQ > 1 menandakan bahwa produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihannya dapat diekspor ke luar daerah. Nilai LQ < 1 menandakan bahwa produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya harus didatangkan dari daerah lain. Nilai LQ sektor perikanan di Kabupaten Blitar dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 7. Nilai LQ Sektor Perikanan Tiap Wilayah Kecamatan

No	Wilayah	Sub Sektor Perikanan	LQ	Keterangan
1.	Kecamatan Gandusari	Budidaya	1,317	Basis
2.	Kecamatan Kesamben	Budidaya	1,317	Basis
3.	Kecamatan Selorejo	Budidaya	1,125	Basis
4.	Kecamatan Wonotirto	Tangkap	7,718	Basis

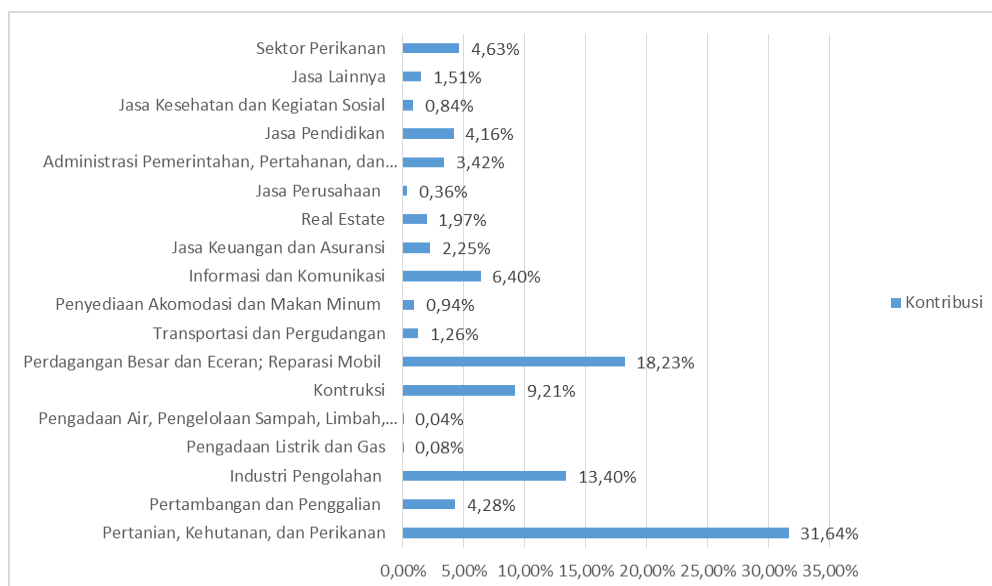
Sumber: Data diolah, 2020

Pada tingkat kecamatan terdapat empat wilayah kecamatan yang menjadi wilayah yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya alam perikanan, yaitu Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Selorejo, dan Kecamatan Wonotirto. Wilayah kecamatan tersebut memiliki nilai LQ > 1 sehingga mampu untuk melakukan ekspor. Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kesamben, dan Kecamatan Selorejo merupakan wilayah dengan basis sub sektor perikanan budidaya. Kecamatan Wonotirto merupakan wilayah dengan basis sub sektor perikanan tangkap. Nilai LQ sektor perikanan pada tiap wilayah kecamatan dijelaskan pada Tabel 7.

5.2 Kontribusi Sektor Perikanan dalam PDRB Kabupaten Blitar

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya (Syahroni, 2016).

Kontribusi setiap sektor dihitung menggunakan nilai PDRB masing-masing sektor dibagi jumlah PDRB semua sektor. Kontribusi sektor di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kontribusi Sektor (Data diolah, 2020)

Kontribusi sektor lapangan usaha pada pembentukan PDRB Kabupaten Blitar dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 31,64%, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil sebesar

18,23%, Industri Pengolahan sebesar 13,40%, Konstruksi sebesar 9,21%, Informasi dan Komunikasi Sebesar 6,40%, untuk sektor Perikanan (terpisah dari sektor Pertanian dan Kehutanan) sebesar 4,63%, Pertambangan dan Penggalian sebesar 4,28%, Jasa Pendidikan sebesar 4,16%, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 3,42%, Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 2,25%, Real Estate sebesar 1,97%, Jasa Lainnya sebesar 1,51%, Transportasi dan Pergudangan sebesar 1,26%, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 0,94%, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,84%, Jasa Perusahaan sebesar 0,36%, Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 0,08%, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sebesar 0,04%.

Tabel 8. Kontribusi Sektor Perikanan Kabupaten Blitar

No	Tahun	Kontribusi
1.	2014	4,56%
2.	2015	4,63%
3.	2016	4,64%
4.	2017	4,74%
5.	2018	4,56%
Rata-rata		4,63%

Sumber: Data diolah, 2020

Sektor perikanan di Kabupaten Blitar memberikan kontribusi yang tidak terlalu berfluktuasi dengan kontribusi terbesar pada tahun 2017 sebesar 4,74%. Rata-rata kontribusi sektor perikanan terhadap seluruh sektor sebesar 4,63% dalam lima tahun terakhir dengan rata-rata nilai kontribusi sebesar Rp 1.020,4 Milyar. Nilai kontribusi sektor perikanan Kabupaten Blitar lebih kecil apabila dibandingkan dengan Kabupaten Lamongan yang memiliki rata-rata nilai kontribusi sebesar Rp 4.130,9 Milyar. Kontribusi sektor perikanan Kabupaten Blitar lima tahun terakhir dijelaskan pada Tabel 8.

5.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Blitar

Struktur ekonomi menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah terhadap produk barang atau jasa. Hal ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi masing-masing sektor ekonomi. Sektor ekonomi yang berperan paling tinggi (mampu untuk melakukan ekspor) akan diberikan perhatian lebih untuk dipertahankan dan dikembangkan (Ardiansyah, 2019).

Analisis *Typologi Klassen* digunakan untuk menganalisis potensi sektor-sektor ekonomi menurut masing-masing daerah. Indikator yang digunakan untuk analisis tersebut adalah laju pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor pada setiap daerah. Analisis *Typologi Klassen* akan tergolong menjadi empat sektor, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tapi tertekan, sektor berkembang, dan sektor tertinggal. Penggolongan ditentukan dengan cara menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi masing-masing sektor sebagai sumbu horisontal.

Tabel 9. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Blitar dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2018 (persen)

No	Sektor/Sub-Sektor	Kab. Blitar		Prov. Jawa Timur	
		Pertumbuhan Rata-rata	Rata-rata Kontribusi	Pertumbuhan Rata-rata	Rata-rata Kontribusi
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.61%	31.64%	1.29%	11.58%
2.	Pertambangan dan Pengalihan	4.04%	4.28%	8.00%	5.16%
3.	Industri Pengolahan	6.56%	13.40%	5.83%	29.48%
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	2.69%	0.08%	-0.24%	0.32%
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	4.71%	0.04%	5.27%	0.10%
6.	Konstruksi	6.31%	9.21%	5.66%	9.16%
7.	Perdagangan Besar dan	6.68%	18.23%	5.98%	18.36%

No	Sektor/Sub-Sektor	Kab. Blitar		Prov. Jawa Timur	
		Pertumbuhan Rata-rata	Rata-rata Kontribusi	Pertumbuhan Rata-rata	Rata-rata Kontribusi
8.	Eceran; Reparasi Mobil Transportasi dan Pergudangan	7.05%	1.26%	6.39%	2.94%
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8.14%	0.94%	7.94%	5.21%
10.	Informasi dan Komunikasi	7.97%	6.40%	6.93%	5.63%
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.80%	2.25%	5.34%	2.59%
12.	Real Estate	6.09%	1.97%	5.09%	1.72%

Tabel 9. Lanjutan

No	Sektor/Sub-Sektor	Kab. Blitar		Prov. Jawa Timur	
		Pertumbuhan Rata-rata	Rata-rata Kontribusi	Pertumbuhan Rata-rata	Rata-rata Kontribusi
13.	Jasa Perusahaan	5.64%	0.36%	5.83%	0.78%
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3.78%	3.42%	4.10%	2.23%
15.	Jasa Pendidikan	5.39%	4.16%	5.48%	2.64%
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.96%	0.84%	6.30%	0.66%
17.	Jasa Lainnya	5.41%	1.51%	4.77%	1.44%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB Kabupaten Blitar dan Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018. Kontribusi terbesar di Kabupaten Blitar disumbangkan oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai sebesar 31,64%, kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dengan nilai sebesar 18,23%, kemudian sektor Industri Pengolahan dengan nilai sebesar 13,40% dan sektor lainnya memberikan kontribusi dibawah 10%, sementara sektor dengan kontribusi

terendah adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang dengan nilai sebesar 0,04%.

Rata-rata laju pertumbuhan sektor yang mengalami pertumbuhan terbesar yaitu sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai sebesar 8,14%, kemudian sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai sebesar 7,97%, kemudian sektor Jasa Pendidikan dengan nilai sebesar 7,05%. Sedangkan sektor yang mengalami laju pertumbuhan terendah adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai sebesar 2,61%.

Kontribusi PDRB terbesar pada tingkat provinsi adalah sektor Industri Pengolahan dengan nilai sebesar 29,48%, kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dengan nilai sebesar 18,36%, kemudian sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai sebesar 11,58%, sedangkan kontribusi terendah adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang dengan nilai sebesar 0,10%.

Rata-rata laju pertumbuhan sektor yang mengalami pertumbuhan terbesar yaitu sektor Pertambangan dan Penggalan dengan nilai sebesar 8%, kemudian sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai sebesar 7,94%, kemudian sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai sebesar 6,93%, sedangkan laju pertumbuhan terendah adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai sebesar -0,24%.

Tabel 10. Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2014-2018 Berdasarkan *Typologi Klassen*

Laju Pertumbuhan Komoditi	Kontribusi Besar ($Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$)	Kontribusi Kecil ($Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$)
	Tumbuh Cepat ($R_{\text{sektor}} \geq R_{\text{PDRB}}$)	Kuadran 2 Sektor yang maju namun
Kuadran 1 Sektor yang maju dan		

	tumbuh cepat <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Kontruksi • Informasi dan Komunikasi • Real Estate • Jasa Lainnya 	tumbuh lambat <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
Tumbuh Lambat ($R_{\text{sektor}} < R_{\text{PDRB}}$)	Kuadran 3 Sektor potensial atau berkembang cepat <ul style="list-style-type: none"> • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 	Kuadran 4 Sektor relative tertinggal <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang • Jasa Keuangan dan Asuransi • Jasa Perusahaan

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan analisis *Typologi Klassen* pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Blitar yang masuk dalam kuadran 1 atau kategori sektor yang maju dan tumbuh pesat dimana sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar daripada sektor yang sama pada tingkat Propinsi Jawa Timur serta pertumbuhan yang lebih cepat adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Kontruksi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Real Estate, dan sektor Jasa Lainnya.

Kuadran 2 atau kategori sektor maju namun tertekan yaitu sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB lebih kecil daripada sektor yang sama pada tingkat Propinsi Jawa Timur namun pertumbuhannya lebih cepat diantaranya adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, sektor Transportasi dan Pergudangan, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Kuadran 3 atau kategori potensi untuk dikembangkan yaitu sektor dimana memberikan kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar daripada sektor yang

sama tingkat Propinsi Jawa Timur namun pertumbuhannya lebih lambat diantaranya adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Kuadran 4 atau kategori relatif tertinggal yaitu sektor dimana memberikan kontribusi terhadap PDRB yang lebih kecil daripada sektor yang sama pada tingkat Propinsi Jawa Timur dan pertumbuhannya lambat diantaranya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, dan sektor Jasa Perusahaan.

Sektor perikanan di Kabupaten Blitar merupakan salah satu sektor unggulan yang pertumbuhannya cukup baik. Perikanan budidaya terutama budidaya ikan koi menjadi komoditas unggulan dari Kabupaten Blitar. Petani ikan koi cukup banyak di Kabupaten Blitar dan mampu membuat lapangan usaha dari budidaya ikan koi. Pendapatan yang diperoleh berada di atas dari upah minimum regional dan sub sektor ini mampu menjadi penyumbang cukup banyak untuk PDRB Kabupaten Blitar, sehingga komoditas ini tetap menjadi perhatian dinas perikanan Kabupaten Blitar untuk terus ditingkatkan.

Selain sektor perikanan budidaya, sektor perikanan tangkap di Kabupaten Blitar juga mendapat perhatian dari pemerintah. Pantai Tambakrejo merupakan salah satu lokasi Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan (UPT P2SKP) Tambakrejo, Blitar. Komoditas unggul dari pelabuhan ini diantaranya adalah lemuru dan tuna sirip kuning. Sarana dan prasarana terus diperbaiki yaitu penambahan kanopi pada pelabuhan dan penambahan instalasi air.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* terhadap sub sektor perikanan budidaya dan sub sektor perikanan tangkap di Kabupaten Blitar tahun 2014-2018 diketahui bahwa sub sektor perikanan budidaya adalah sektor basis artinya sub sektor perikanan budidaya mampu untuk melakukan ekspor ke daerah lain dan sub sektor perikanan tangkap adalah sektor non basis artinya sub sektor perikanan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan perikanan di Kabupaten Blitar.
2. Kontribusi sektor perekonomian Kabupaten Blitar paling tinggi adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 31,64%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil sebesar 18,23%, sektor Industri Pengolahan sebesar 13,40%, sedangkan sub sektor Perikanan memiliki nilai kontribusi sebesar 4,63%. Kontribusi sektor perikanan Kabupaten Blitar lebih besar 2,39% dibandingkan dengan kontribusi sektor perikanan Provinsi Jawa Timur.
3. Berdasarkan hasil analisis *Typologi Klassen* diketahui bahwa sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terhadap PDRB dan bertumbuh cepat di Kabupaten Blitar adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Kontruksi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Real Estate, dan sektor Jasa Lainnya. Sektor yang tergolong berpotensi dikembangkan di Kabupaten Blitar adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

6.2 Saran

Saran yang dapat saya berikan dalam penelitian sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk membantu pengembangan dan memajukan sektor perikanan maupun sektor lain di Kabupaten Blitar antara lain:

- A. Pemerintah Kabupaten Blitar mengevaluasi pencatatan hasil produk perikanan baik jumlah produksi perikanan dan juga nilai tambah dari produk yang dihasilkan agar masuk dalam PDRB kategori sektor perikanan. Memberikan bantuan berupa anggaran dana kepada para pengusaha perikanan budidaya karena sektor ini mampu memberikan dampak pertumbuhan ekonomi.
- B. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis hingga ke level wilayah kecamatan dan perhitungan tiap komoditi perikanan supaya terdapat peta hasil produksi perikanan

DAFTAR PUSTAKA

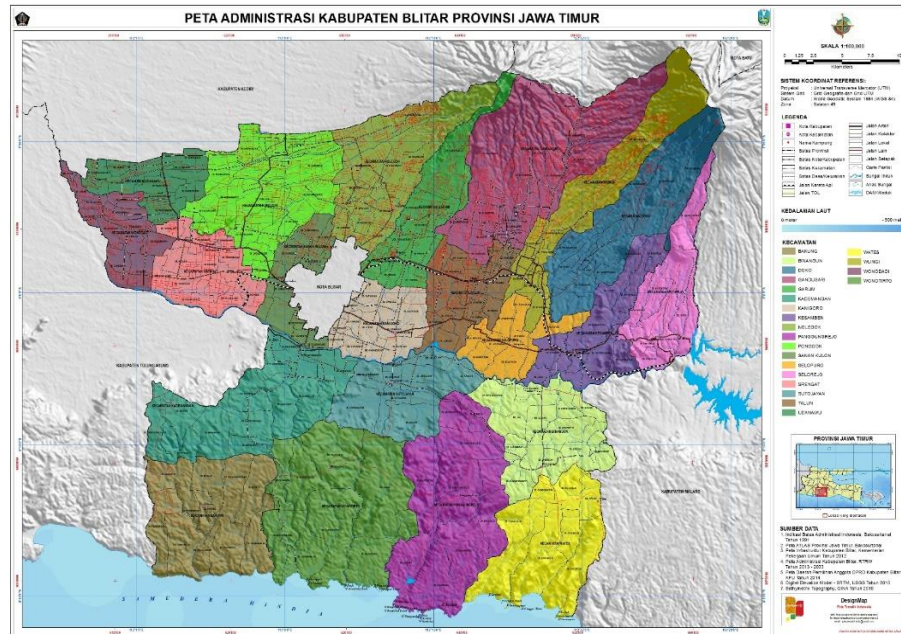
- Ardiansyah. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dan Transformasi Struktur Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar*.
- Azhar, S. L., & Abdussamad, M. N. (2005). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(2), 1-9.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Indonesia.
- Baeti, N. (2013). PENGARUH PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 85-98.
- Budi, K. (2019). Sektor Basis Di Kabupaten Blitar, Jawa Timur: Analisis PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2010-2016. *Inovasi*, 16(2), 85-94.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Firdaus, M., & Rahadian, R. (2018). Peran Sektor Perikanan Pada Wilayah Pesisir Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 13(1), 15-27.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamidi, W., Ningsih, R. B., & Sari, M. (2011). KONTRIBUSI SEKTOR PERIKANAN DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 19(2).
- Handayani, I. (2017). Analisis Tipologi Dan Ssektor Potensial Terhadap Pertumbuhan Eekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2015. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-17.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indonesia, B. P. (2015).
- Jaya, I. P., & Dwirandra, A. (2014). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH PADA BELANJA MODAL DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 79-92.
- Kaihatu, M. M. (2018). Kontribusi Sektor Perikanan Dalam Perekonomian Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi*, 19(1), 57-71.

- Kusumastanto, T. (2003). Pemberdayaan Sumberdaya Kelautan, Perikanan Dan Perhubungan Laut Dalam Dbad XXI. *Institut Pertanian Bogor*.
- Lapadjava, J. (2015). Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi*.
- Noviyanti, R. (2011). Kondisi Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Indonesia. *Universitas Terbuka*, 1-14.
- Pesurnay, R. T., & Parera, J. M. (2018). Analisis Tipologi Kelas Dan Penentu Sektor Unggulan Di Kota Aambon Provinsi Maluku. *Peluang*, 12(1), 51-72.
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *JEJAK*, 1(1), 1-9.
- Putra, F. H., Ani, H. M., & Hartanto, W. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 12(1), 71-74.
- Rante, K. N., Porajouw, O., & Moniaga, V. (2019). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Di Kota Tomohon. *Agrirud*, 1(2), 182-190.
- Rizal, A., Rostini, I., Handaka, A. A., & Maharani, H. S. (2017). Tipologi Ekonomi Komoditas Perikanan dan Status Sektor Perikanan Pada Pembangunan Wilayah di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 2(2), 109-119.
- Sabil, M., & Firdaus, H. (2019). Analisis Dampak Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan Terhadap Pendapatan Masyarakat Kabupaten Bone 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah*, 1(2), 176-191.
- Saragih, T., Rahmanta, & Lubis, S. N. (2018). Analisis Peranan Sektor Pertanian Pada Perekonomian Di Kabupaten Simalungun. *Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanti, & Wahyudi. (2015). Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Perikanan Di Provinsi Jawa Timur. *Media Trend*, 10(2), 140-164.
- Syahroni. (2016). Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Sarolangun. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 36-44.
- Syaifudin, A. (2013). Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 1-6.

- Tamba, I. R. (2016). Analisis Peranan Sektor Pertanian Pada Perekonomian Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*, 1-19.
- Tibrani. (2018). Peranan Subsektor Perikanan Dalam Menunjang Perekonomian Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 206-217.
- Umasugi, L. (2019). Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. *Jurnal BIOSAINSTEK*, 1(1), 10-15.
- Yulianita, A. (2009). Analisis Sektor Unggulan Dan Pengeluaran Pemerintah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 70-85.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain, M., Purwanti, P., & Indrayani, E. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan Di Indonesia. *Jurnal ECSOFiM*, 1(1), 52-69.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Penelitian



Sumber:

https://www.google.com/search?q=peta+kabupaten+blitar&safe=strict&sxsrf=ALeKk00wpvzMWrZFeZP_ amdiJ9mEIl3s3g:1593839016129&tbm=isch&source=iu&ictx=1&fir=IAXQaW755XRO6M%252CWNGGIIE-Js94AM%252C_ &vet=1&usg=AI4_-kTjWJcfVp8Dv8-zAuW665ZIKogZOA&sa=X&ved=2ahUKewjvsoqD6bLqAhUYOSsKHay2A6EQ9QEAWoECAoQHg&biw=1366&bih=657#imgrc=IAXQaW755XRO6M

Diakses tanggal 3 April 2020

Gambar diatas merupakan lokasi dari Kabupaten Blitar. Wilayah yang dibatasi oleh garis berwarna hitam merupakan batas dari Kabupaten Blitar. Gambar lokasi Kabupaten Blitar tersebut diperoleh dari Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2012.